

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat memegang peranan penting terutama dalam pengungkapan pikiran seseorang atau merupakan sarana untuk berfikir, menalar dan menghayati kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada seorangpun yang dapat meninggalkan bahasa karena selain sebagai sarana berfikir bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf, G (1980:14) menyatakan bahwa "Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lainnya". Dalam hal ini yang dimaksud dengan bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat tidak lepas dari penguasaan kosakata, karena dengan penguasaan kosa kata yang cukup akan memperlancar siswa dalam berkomunikasi dan mempermudah siswa untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku-buku pelajaran. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai, semakin besar kemungkinan seseorang terampil dalam berbahasa Indonesia. Pendidikan bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah penting dan harus dipahami oleh siswa pada umumnya dan anak tunagrahita pada khususnya. Bagi anak tunagrahita itu sendiri bahasa yang

dimiliki belum cukup untuk berkomunikasi secara lancar, itu semua disebabkan karena kondisi ketunaan yang disandangnya.

Kondisi anak tunagrahita ringan seperti yang diungkapkan oleh Amin (1995) yaitu Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pembelajaran untuk murid tunagrahita seharusnya pembelajaran yang semi konkrit dan konkrit. Pembelajaran semi konkrit dan konkrit membutuhkan media. Pemilihan media dalam pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kondisi murid. Tahapan belajar murid selalu berawal dari segala sesuatu yang konkrit, hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2007: 167) “Pada dasarnya sesuai dengan perkembangan siswa sebagai murid tunagrahita, pengajaran lebih mengutamakan sifat konkrit sehingga media mengajar pun dimulai pemilihannya dari sifat itu”. Maka dalam proses pembelajaran berbagai bidang studi termasuk bahasa Indonesia perlu diterapkan teknik dan strategi yang sesuai dan memungkinkan murid dapat belajar lebih nyaman sehingga lebih mudah memahami materi yang diberikan. Salah satu strategi dan teknik pembelajaran yang praktis dan efektif dimanfaatkan menggugah perhatian murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran bahasa indonesia adalah melalui penerapan permainan teka-teki silang bergambar yang penerapan akan memberikan kegiatan yang membuat anak terlibat dalam suatu aktifitas secara langsung yang menyenangkan.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan menunjukkan bahwa murid tunagrahita ringan Kelas Dasar IV di SLB Negeri 02 Makassar, hasil belajar Bahasa Indonesia pada anak tunagrahita ringan umumnya masih rendah, khususnya kemampuan dalam penguasaan kosa kata, hal ini disebabkan murid kurang memahami kata-kata yang di dengar dalam mata pelajaran yang diberikan misalnya, menyebutkan nama benda yang ada di ruangan kelas seperti: penghapus, penggaris, rautan dan lain-lain . Namun sebagian besar kosakata benda yang dapat disebutkan oleh murid kurang tepat, ada yang menafsirkan nama benda penghapus namun murid menyebutkan dengan kata “Hapus”, dan kata penggaris disebutkan dengan kata “garis”, kata rautan disebutkan dengan kata “pengkoro”. Murid tidak bisa menyebutkan kosakata benda sesuai dengan benda tersebut. Selain itu hasil wawancara dengan guru kelas Dasar IV serta dokumen hasil ulangan harian atau semester yang diperoleh murid tersebut, untuk mendeskripsikan kosakata benda. Berdasarkan hasil ulangan tersebut maka pembelajaran kosa kata Bahasa Indonesia perlu disesuaikan dengan perkembangan Murid. Hasil belajar murid tunagrahita ringan pada semester satu. Dimana Anak sulit untuk menyebutkan kosakata yang benar. Murid mengalami hambatan dalam penguasaan kosakata, murid hanya mampu mengucapkan sebanyak 6 kosakata benda yang ada di ruang kelasnya. murid masih menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi baik dengan teman sekolah maupun dengan gurunya. Pernyataan ini diperkuat oleh guru kelas IV di SLB Negeri 02 Makassar bahwa sebagian besar siswa kelas dasar IV mempunyai permasalahan yang serius, yaitu belum terciptanya kebiasaan berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan murid ini mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata benda dengan tepat dikarenakan murid ini masih kesulitan dalam membedakan nama benda dengan benar . Upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan menggunakan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dengan kondisi murid tersebut adalah media permainan Teka-teki Silang Bergambar. Media Permainan teka teki silang bergambar (TTS) merupakan sebuah permainan yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong dengan itu menghubungkan kata-kata secara vertikal dan horizontal yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk. Selain itu, mengisi teka- teki silang atau biasa disebut dengan TTS memang sungguh sangat mengasikan, selain juga berguna untuk mengingat kosakata yang populer, selain itu juga berguna untuk pengetahuan kita yang bersifat umum dengan cara santai. Melihat karakteristik TTS yang santai dan lebih mengedepankan persamaan dan perbedaan kata, maka sangat sesuai kalau misalnya dipergunakan sebagai sarana peserta didik untuk latihan dikelas yang diberikan oleh guru yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku saja.

Berdasarkan pemahaman penulis tentang teka teki silang diatas maka penulis merasa terpanggil untuk mengambil kesimpulan untuk membuat media belajar teka teki silang bergambar untuk anak tunagrahita ringan, dimana anak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sesuai dengan gambar yang tertera pada teka teki silang tersebut. Jadi teka teki silang disini dibuat disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita ringan itu sendiri, dengan cara menuliskan huruf-

huruf yang membentuk sebuah kata sesuai dengan nama gambar yang tertera disamping, di bawah atau diatas teka teki silang pada ruang kosong yang sudah tersedia atau di atas sehingga jawabannya sesuai dengan gambar yang ada pada teka teki silang tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah *Permainan Teka-Teki Silang Bergambar* dapat Meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Ringan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah : Untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosa kata bagi murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Negeri Makassar dengan menggunakan media permainan teka teki silang bergambar.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama yang berkecimpung dalam Pendidikan Luar Biasa baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Menjadi bahan informasi mengenai penerapan permainan teka-teki silang bergambar dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan murid Tunagrahita ringan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru, hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam memilih media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia di Kelas Dasar IV di SLB Negeri 02 Makassar.
- b) Bagi Murid Tunagrahita Ringan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada penguasaan kosakata benda yang dijumpai di lingkungannya. Serta dapat menumbuhkan minat, perhatian, motivasi dan keaktifan murid Tunagrahita Ringan dalam proses Pembelajaran.
- c) Bagi Peneliti, selanjutnya menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan Penggunaan Permainan Teka-teki Silang Bergambar dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia Pada murid Tunagrahita pada khususnya.